



Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Tanaman Olerikultura sebagai Upaya Pengurangan Biaya Konsumsi Rumah Tangga

Utilizing Home Yards for Olericultural Plant Cultivation as an Effort to Reduce Household Consumption Costs

Abdi Sakti Walenta^{1*}, Toyib², Indah Suarni³

¹Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Universitas Sintuwu Maroso, Indonesia

^{2,3}Agribisnis, Universitas Kristen Tentena, Indonesia, Pendidikan Matetamtika,

STKIP Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: abdisaktiw@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 21 Desember 2025;

Revisi: 25 Januari 2026;

Diterima: 10 Februari 2026;

Tersedia: 12 Februari 2026;

Keywords: Family Food Security; Household Consumption; Olericultural Crop Cultivation; Olericultural Crops; Productive Yards.

Abstract: This study aims to evaluate the effectiveness of community service program (PKM) in utilizing household gardens for vegetable cultivation (olericulture) as an effort to reduce household consumption expenditure among women in Tendadongi Village, North Pamona District, Poso Regency. The program was implemented over five months involving 50 participants through a participatory learning approach combining theoretical training, direct practice, and continuous mentoring. Results demonstrated that 86% of participants successfully developed productive gardens with an average reduction in household consumption expenditure of 20–30% per month or IDR 150,000–250,000. Vegetable consumption frequency increased from 2–3 times to 4–5 times per week, reflecting significant improvement in family nutrition quality. The formation of an active productive garden community ensures program sustainability post-training. In conclusion, vegetable cultivation in household gardens is an effective strategy for strengthening household food security and reducing household food consumption burden.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman olerikultura sebagai upaya pengurangan biaya konsumsi rumah tangga pada ibu-ibu di Kelurahan Tendadongi, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso. Program dilaksanakan selama lima bulan melibatkan 50 peserta dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menggabungkan pelatihan teori, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa 86% peserta berhasil mengembangkan pekarangan produktif dengan rata-rata pengurangan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 20–30% per bulan atau Rp 150.000–250.000. Frekuensi konsumsi sayuran meningkat dari 2–3 kali menjadi 4–5 kali per minggu, mencerminkan perbaikan signifikan pada kualitas gizi keluarga. Pembentukan komunitas pekarangan produktif yang aktif menjamin keberlanjutan program pasca-pelatihan. Kesimpulannya, budidaya tanaman olerikultura di pekarangan rumah merupakan strategi efektif dalam penguatan ketahanan pangan keluarga dan pengurangan beban pengeluaran pangan rumah tangga.

Kata Kunci: Budidaya Tanaman Olerikultura; Ketahanan Pangan Keluarga; Konsumsi Rumah Tangga; Pekarangan Produktif; Tanaman Olerikultura.

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman olerikultura telah menjadi salah satu strategi efektif dan berkelanjutan dalam upaya memperkuat ketahanan pangan sekaligus mengurangi biaya konsumsi rumah tangga di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Tanaman olerikultura seperti cabai, tomat, terong, sawi, dan bayam, merupakan sumber pangan yang mudah dibudidayakan di lingkungan rumah dengan modal dan cara yang relatif sederhana. Di tengah tantangan ekonomi, naiknya harga pangan di pasar, serta keterbatasan lahan pertanian akibat alih fungsi lahan, pemanfaatan pekarangan rumah menjadi

solusi yang nyata bagi ibu-ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga sekaligus menghemat anggaran belanja sehari-hari (Santosa dkk., 2018).

Menurut Santosa (2018), optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah melalui metode vertikultur dan penggunaan limbah plastik mampu mendukung Indonesia bebas sampah dan mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Kajian lain juga menegaskan bahwa konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang digerakkan oleh ibu-ibu rumah tangga telah terbukti meningkatkan pemenuhan gizi keluarga, menambah pendapatan, dan memperkuat kemandirian pangan (Alrasyid dkk., 2022; Muniarty dkk., 2021). Penguatan ketahanan pangan berbasis pekarangan secara nyata dapat membantu masyarakat menghadapi krisis pangan di masa pandemi, naiknya harga bahan pokok, dan kebutuhan gizi keluarga yang terus meningkat (Abdullah & Pratiwi, 2021; Pamudi dkk., 2022).

Di Kelurahan Tendadongi, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, sebagian besar ibu-ibu rumah tangga memiliki lahan pekarangan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya tanaman konsumsi sehari-hari. Padahal, potensi lahan pekarangan di daerah ini cukup besar dan strategis untuk dikembangkan menjadi sumber pangan organik keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang memfokuskan pada pelatihan budidaya tanaman olerikultura di pekarangan rumah bagi ibu-ibu di daerah ini menjadi sangat relevan dan penting. Program ini diharapkan tidak hanya dapat menurunkan biaya konsumsi pangan keluarga, tetapi juga meningkatkan konsumsi sayuran sehat, membuka peluang ekonomi produktif, serta membentuk komunitas pekarangan produktif yang berkelanjutan di lingkungan Kelurahan Tendadongi. Dengan pendekatan pelatihan teknis, pendampingan intensif, dan penyediaan sarana produksi seperti bibit, media tanam, dan pupuk organik, diharapkan ibu-ibu rumah tangga dapat menguasai keterampilan budidaya tanaman olerikultura secara praktis dan mudah diaplikasikan. Pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam, seperti pemilihan bibit, cara menyemai, pemupukan organik, serta pemeliharaan tanaman, menjadi kebutuhan utama yang perlu didorong dalam program pengabdian masyarakat (Ambarita dkk., 2023). Selain itu, menurut Hardiyanti dkk. (2024), penggunaan pupuk organik dalam media tanam polybag juga terbukti meningkatkan hasil tanaman sekaligus menjaga aspek ramah lingkungan dari kegiatan budidaya pekarangan.

Aktivitas berkebun di pekarangan rumah memberikan beragam manfaat multi-dimensi. Selain dapat memenuhi kebutuhan pangan harian dari hasil panen sendiri, ibu-ibu rumah tangga juga berperan sebagai agen kemandirian pangan keluarga serta mampu mengurangi ketergantungan pada pasar dan mencegah fluktuasi harga bahan pangan. Pendekatan pemberdayaan perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan menjadi strategi krusial, di

mana ibu-ibu secara aktif terlibat mulai dari tahapan sosialisasi, penanaman bibit, perawatan, hingga panen dan pengolahan hasil (Sipayung dkk., 2023). Studi di berbagai daerah membuktikan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam budidaya tanaman sekaligus memperkuat ekonomi keluarga, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun pola hidup sehat dalam lingkungan sosial.

Keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tidak hanya berdampak pada ketersediaan pangan, tetapi juga mampu mendukung diversifikasi konsumsi sayuran segar yang bergizi tinggi, meningkatkan efisiensi pengeluaran rumah tangga, dan memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga yang menjual sebagian hasil panen ke tetangga. Lebih jauh, pengelolaan pekarangan produktif juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan hijau, peningkatan konservasi lahan, dan membangun kebiasaan literasi agro-ekologis di tengah masyarakat (Bulkaini dkk., 2021; Raisa dkk., 2021; Rezekiah dkk., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan budidaya tanaman olerikultura mampu menjadi solusi atas masalah pemborosan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi sayuran dan kebutuhan dapur lainnya. Jika dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, maka kebutuhan harian rumah tangga terhadap sayur, bumbu dapur, buah, dan toga dapat terpenuhi tanpa harus membeli dari luar, bahkan sebagian hasil budidaya bisa dijual dan memberikan penghasilan tambahan. Manfaat ini juga dirasakan oleh ibu-ibu di Kelurahan Tendadongi yang mulai menyalurkan semangat berkebun setelah mendapatkan pelatihan dan bibit tanaman sebagai stimulus dari program pengabdian masyarakat.

Dukungan pemerintah daerah, kelompok PKK, Dinas Ketahanan Pangan, dan lembaga pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperluas dampak program pemanfaatan pekarangan rumah. Pemerintah mendorong sosialisasi dan pelatihan budidaya tanaman olerikultura melalui pendampingan intensif, penyediaan bibit, pupuk, serta pendampingan teknis yang membuat proses berkebun lebih mudah diakses oleh ibu-ibu rumah tangga. Keberhasilan panen, kegembiraan hasil kebun yang dipetik langsung, dan pengelolaan hasil untuk keluarga maupun penjualan kecil, menjadi motivasi utama untuk melanjutkan kegiatan pekarangan sehingga tercipta kebiasaan produktif yang berkelanjutan.

Dengan melihat berbagai riset dan pengalaman secara nasional, pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman olerikultura di Kelurahan Tendadongi nyata menjadi solusi strategis yang dapat mengurangi biaya konsumsi rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan, serta membangun pola hidup sehat dan mandiri di lingkungan ibu-ibu rumah tangga. Program ini diharapkan mampu terus berkembang dan menginspirasi penerapan lebih

luas, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat pangan, tetapi juga ikut membangun ekosistem keluarga yang sejahtera dan lingkungan yang lestari.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman olerikultura memerlukan berbagai bahan dan peralatan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran praktis peserta. Bahan-bahan yang digunakan dipilih berdasarkan prinsip kesederhanaan, keterjangkauan, serta kesesuaian dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tendadongi.

Benih unggul tanaman olerikultura yang dipilih mencakup pakcoy dan cabai merah. Kedua jenis tanaman ini dipilih karena memiliki siklus produksi yang relatif singkat, teknik budidaya yang sederhana, serta nilai ekonomi tinggi sehingga mudah untuk dikonsumsi atau dijual. Media tanam utama terdiri dari tanah subur, kompos organik, dan sekam padi yang dicampur dengan perbandingan tertentu untuk menghasilkan media yang memiliki daya tahan air dan unsur hara yang optimal. Polybag berukuran 15 kg dan 20 kg berfungsi sebagai wadah untuk pertumbuhan tanaman, dipilih karena mudah diperoleh dan dapat digunakan kembali untuk beberapa siklus tanam.

Pupuk organik merupakan bahan kritis dalam program ini, mencakup kompos rumah tangga yang berasal dari limbah organik serta pupuk kandang fermentasi. Penggunaan pupuk organik selaras dengan prinsip pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan, sambil mengedukasi peserta untuk memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai sumber pupuk berkualitas. Bahan-bahan tambahan meliputi kapur pertanian untuk pengaturan pH tanah, pelepah pisang dan jerami padi sebagai mulsa alami, serta bahan untuk pembuatan insektisida organik seperti daun mimba dan bawang putih (Hardiyanti et al., 2024).

Peralatan yang digunakan dirancang untuk mendukung kegiatan pelatihan dan praktik lapangan yang berkelanjutan. Peralatan utama meliputi cangkul, skop, sekop, dan garpu untuk persiapan media tanam. Peralatan penyiraman mencakup gembor berukuran sedang, watering can, dan selang irigasi sederhana yang dapat mengalirkan air secara merata. Peralatan pengukuran meliputi meteran, timbangan, dan alat ukur pH tanah untuk memastikan kondisi media tanam optimal. Alat pemanenan seperti gunting pangkas, keranjang panen, dan caping diperlukan untuk membantu peserta memahami teknik pemanenan yang baik. Untuk dokumentasi dan monitoring, digunakan kamera digital atau smartphone dengan fitur fotografi untuk mencatat perkembangan pertumbuhan tanaman setiap tahap. Bahan-bahan untuk

pembuatan papan identitas tanaman, label, dan alat tulis dokumentasi juga disiapkan guna mendukung pencatatan data pertumbuhan tanaman.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan. Metode yang digunakan berpusat pada transfer pengetahuan praktis dan teknologi tepat guna yang dapat langsung diterapkan dalam konteks rumah tangga. Program dirancang selama lima bulan, mulai dari Oktober 2025 hingga Januari 2026, dengan intensitas yang disesuaikan untuk memastikan pembelajaran optimal dan keberlanjutan program pasca pelatihan.

Tahap 1: Persiapan dan Sosialisasi

Tahap pertama dimulai dengan sosialisasi kepada peserta yang berjumlah 50 ibu-ibu rumah tangga dari Kelurahan Tendadongi. Kegiatan sosialisasi dilakukan di tempat pertemuan masyarakat dengan memfasilitasi partisipasi tokoh perempuan kelurahan, perangkat kelurahan, dan ketua organisasi masyarakat. Dalam tahap ini, tim PKM menyampaikan tujuan kegiatan, manfaat pemanfaatan pekarangan produktif, dan rencana kerja operasional selama lima bulan ke depan.

Sosialisasi mencakup penjelasan mendalam tentang pentingnya ketahanan pangan keluarga, potensi pekarangan dalam mendukung kemandirian pangan, serta bagaimana budidaya tanaman olerikultura dapat berkontribusi pada pengurangan pengeluaran rumah tangga. Tim juga menjelaskan strategi penghematan biaya konsumsi yang dapat dicapai melalui budidaya mandiri, termasuk estimasi kebutuhan investasi awal dan proyeksi hasil panen. Menurut Abdullah dan Pratiwi (2021), sosialisasi dan pemahaman mendalam peserta tentang manfaat program merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini pula, peserta diminta untuk mengidentifikasi pekarangan rumah mereka yang siap dimanfaatkan, serta mengungkapkan hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam budidaya tanaman.

Tahap 2: Pelatihan Teknis dan Praktik Lapangan

Tahap kedua merupakan inti dari kegiatan PKM, yang terdiri atas pelatihan teori dan praktik langsung di lapangan. Pelatihan dilaksanakan dalam sesi-sesi terstruktur dengan narasumber yang memiliki keahlian di bidang budidaya tanaman dan ekonomi rumah tangga.

Materi teoritis mencakup pengenalan tanaman olerikultura, terutama pakcoy dan cabai merah yang menjadi fokus budidaya. Peserta mendapatkan penjelasan tentang karakteristik botani, kebutuhan lingkungan optimal, dan manfaat gizi dari masing-masing tanaman (Ambarita, Sitorus, dan Sipahutar, 2023). Modul kedua membahas teknik persiapan media tanam organik yang mencakup komposisi media, cara pencampuran yang tepat, sterilisasi

media sederhana, serta penyimpanan media tanam. Materi ketiga fokus pada teknik penyemaian bibit yang meliputi penyiapan tempat semaian, pengambilan benih berkualitas, perlakuan benih, perawatan semaian, dan pencegahan hama semaian.

Modul keempat membahas teknik penanaman di polybag dengan detail tentang pengisian polybag, penempatan media, serta teknik penanaman yang benar. Materi kelima membahas perawatan tanaman setelah tanam, termasuk penyiraman, pemupukan, penyiangan, dan pengendalian hama dengan metode organik (Santosa et al., 2018). Peserta juga diajarkan tentang cara membuat dan memanfaatkan pupuk organik dari limbah rumah tangga, pupuk cair organik, serta pembuatan insektisida alami dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar rumah. Materi terakhir membahas panen dan penanganan hasil panen, termasuk ciri-ciri ketematangan panen yang baik, teknik pemanenan, penanganan pascapanen, dan strategi pemanfaatan atau pemasaran hasil.

Praktik lapangan merupakan komponen penting untuk memastikan peserta mampu menguasai keterampilan secara langsung. Kegiatan praktik dilakukan di demplot percontohan yang disiapkan tim PKM, serta di pekarangan rumah peserta itu sendiri. Demonstrasi pembuatan media tanam dilakukan dengan mengajak peserta secara langsung membuat campuran media dari bahan-bahan organik yang tersedia. Peserta dilatih menggunakan alat-alat sederhana dan merasakan tekstur media tanam yang baik. Melalui praktik ini, peserta memahami proporsi bahan, pentingnya keseimbangan drainage dan water holding capacity, serta cara penyimpanan media tanam yang tepat.

Demonstrasi penanaman dilakukan secara bertahap, mulai dari persiapan polybag, pengisian media, hingga penanaman bibit. Peserta dibimbing melalui setiap langkah dengan penekanan pada kebenaran teknis dan kehati-hatian dalam menangani bibit. Praktik simulasi perawatan mencakup penyiraman dengan intensitas dan waktu yang tepat, pemberian pupuk organik sesuai jadwal, serta pengendalian hama menggunakan metode organik. Peserta juga diajak membuat pupuk organik sederhana dari limbah rumah tangga, sehingga mereka dapat melanjutkan praktik ini secara mandiri. Menurut Rezekiah et al. (2024), pembelajaran praktik langsung yang dikombinasikan dengan pendampingan intensif mampu meningkatkan adopsi teknologi budidaya di tingkat rumah tangga secara lebih efektif.

Tahap 3: Pendampingan Intensif dan Monitoring

Tahap ketiga berlangsung simultan dengan tahap pelatihan, tetapi dengan fokus pada pendampingan berkelanjutan kepada masing-masing peserta. Tim PKM melakukan kunjungan rutin ke pekarangan rumah peserta untuk memantau penerapan keterampilan yang telah diajarkan. Pendampingan mencakup bimbingan teknis mengatasi kendala yang dihadapi,

motivasi untuk konsisten menerapkan budidaya organik, serta solusi praktis terhadap masalah yang muncul di lapangan.

Monitoring dilakukan melalui pencatatan berkala tentang perkembangan tanaman di setiap peserta, termasuk kondisi kesehatan tanaman, produktivitas, dan kendala yang dihadapi. Data monitoring dikumpulkan melalui formulir pengamatan sederhana yang diisi tim PKM dan peserta secara bersama-sama. Dokumentasi visual berupa foto pertumbuhan tanaman dilakukan setiap dua minggu untuk melihat perkembangan dari tahap awal hingga panen. Pendampingan juga mencakup diskusi kelompok periodik untuk memfasilitasi peserta saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam budidaya. Kelompok diskusi ini juga berfungsi untuk memperkuat motivasi dan rasa kebersamaan dalam komunitas pekarangan produktif (Alrasyid et al., 2022).

Tahap 4: Panen dan Evaluasi Hasil

Tahap keempat dimulai ketika tanaman mencapai fase ketematangan dan siap untuk dipanen. Tim PKM mendampingi peserta melakukan panen pertama, menjelaskan ciri-ciri tanaman yang siap panen, teknik pemanenan yang tepat agar tidak merusak tanaman atau produk, serta penanganan hasil panen. Hasil panen diukur dan dicatat sebagai data produktivitas untuk dievaluasi. Peserta juga didampingi untuk mengelola hasil panen, baik untuk konsumsi keluarga maupun untuk pemasaran jika surplus.

Evaluasi keseluruhan program dilakukan pada akhir fase panen melalui beberapa metode. Pertama, evaluasi penerapan keterampilan dilakukan dengan mengamati jumlah pekarangan yang berhasil ditanami, konsistensi penerapan teknik budidaya, serta kualitas hasil panen. Kedua, pengumpulan testimoni peserta tentang dampak program terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dan perubahan pola konsumsi sayuran. Ketiga, evaluasi bersama dengan mitra (tokoh perempuan, perangkat kelurahan, dan organisasi masyarakat) untuk merancang strategi keberlanjutan program pasca kegiatan PKM. Menurut Sipayung et al. (2023), evaluasi partisipatif yang melibatkan masyarakat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran dan praktik budidaya berkelanjutan setelah kegiatan PKM berakhir.

Tahap 5: Pembentukan Komunitas Pekarangan Produktif

Seiring dengan tahap-tahap di atas, tim PKM juga memfasilitasi pembentukan komunitas pekarangan produktif yang terdiri dari peserta pelatihan. Komunitas ini berfungsi sebagai kelompok belajar yang saling mendukung, tempat berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta wadah kolaborasi untuk pengembangan usaha berbasis hasil pekarangan. Komunitas difasilitasi untuk mengadakan pertemuan rutin, melakukan demonstrasi perawatan tanaman bersama, dan merancang strategi pemasaran bersama jika hasil panen surplus.

Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program dan pelembagaan budidaya tanaman olerikultura di tingkat kelurahan (Muniarty et al., 2021).

Seluruh kegiatan PKM menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif yang menggali pengetahuan lokal, berbagi pengalaman, serta berkontribusi pada pengembangan solusi bersama. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip andragogi—pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi praktis, pengalaman nyata, serta penghormatan terhadap kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, diharapkan hasil pembelajaran lebih berkelanjutan dan mudah diadopsi dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta di Kelurahan Tendadongi.

3. HASIL

Kegiatan PKM ini berhasil mengumpulkan 50 ibu-ibu rumah tangga dari Kelurahan Tendadongi, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso sebagai peserta aktif. Peserta berasal dari berbagai latar belakang tingkat pendidikan, dengan mayoritas adalah ibu rumah tangga yang sebelumnya belum memiliki pengalaman budidaya tanaman olerikultura. Tingginya antusiasme peserta tercermin dari kehadiran yang konsisten di setiap sesi pelatihan, mencapai rata-rata 85% dari total peserta yang terdaftar. Partisipasi aktif peserta ini menunjukkan adanya kesadaran dan motivasi yang tinggi terhadap pentingnya kemandirian pangan keluarga, serta keinginan untuk menerapkan keterampilan baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pelatihan dilaksanakan selama lima bulan, dari Oktober 2025 hingga Januari 2026, mencakup empat fase utama: sosialisasi, pelatihan teknis dan praktik lapangan, pendampingan intensif, serta evaluasi dan panen.

Fase Sosialisasi: Kegiatan dimulai dengan sosialisasi di tingkat kelurahan melibatkan tokoh perempuan, perangkat kelurahan, dan pengurus Persekutuan Perempuan Jemaat GKST Ofra Tendadongi. Sosialisasi ini berhasil membangun pemahaman peserta tentang manfaat program, potensi pekarangan rumah untuk budidaya, dan mekanisme berkontribusi dalam penguatan ketahanan pangan keluarga. Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya kemandirian pangan, dengan 92% peserta menyatakan pemahaman mereka terhadap tujuan program meningkat signifikan.

Fase Pelatihan Teknis: Pelatihan teoritis mencakup 12 sesi pembelajaran yang disampaikan oleh dua narasumber ahli di bidang manajemen rumah tangga dan pertanian. Materi mencakup pengenalan tanaman olerikultura (pakcoy dan cabai merah), teknik persiapan media tanam organik, penyemaian bibit, penanaman di polybag, perawatan tanaman,

pengendalian hama alami, hingga pemanenan dan penanganan hasil panen. Peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang baik, dibuktikan dengan rata-rata nilai uji pengetahuan peserta mencapai 78% dengan rentang 65-95%. Penguasaan materi terlihat paling tinggi pada topik persiapan media tanam organik (85%) dan penanaman di polybag (82%), sementara pengendalian hama alami menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih variatif (72%), mengindikasikan perlu adanya pendampingan lebih intensif pada topik tersebut.

Fase Praktik Lapangan: Praktik dilaksanakan di demplot percontohan yang disiapkan tim PKM, serta secara simultan di pekarangan rumah masing-masing peserta. Dalam fase ini, 45 dari 50 peserta (90%) berhasil melaksanakan praktik membuat media tanam, dengan komposisi campuran tanah, kompos, dan sekam yang sudah sesuai standar. Sebanyak 48 peserta (96%) mampu melakukan praktik penanaman bibit pakcoy dan cabai di dalam polybag dengan teknik yang benar. Peserta juga berhasil membuat pupuk organik sederhana dari limbah rumah tangga, dengan 42 peserta (84%) dapat menerapkan teknik pembuatan pupuk cair organik dan kompos dari bahan lokal yang tersedia.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa dari 50 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 43 peserta (86%) berhasil mengembangkan pekarangan produktif mereka. Pekarangan-pekarangan ini ditanami dengan tanaman olerikultura utama, yaitu pakcoy dan cabai merah, dengan sistem budidaya polybag. Ukuran pekarangan yang dimanfaatkan berkisar antara 10-50 m², dengan jumlah polybag rata-rata 25-40 unit per pekarangan tergantung pada luas lahan yang tersedia.

Produktivitas hasil panen pakcoy mencapai rata-rata 0.8-1.2 kg per pekarangan per siklus tanam (30 hari), sementara cabai merah menghasilkan rata-rata 0.5-0.8 kg per siklus tanam yang lebih panjang (60-75 hari). Kualitas produk pakcoy dan cabai yang dihasilkan menunjukkan standar yang baik, dengan ukuran seragam, warna cerah, dan bebas dari hama dan penyakit yang signifikan. Menurut Santosa et al. (2018), produktivitas tanaman olerikultura dengan sistem polybag di pekarangan rumah dapat mencapai 1-1.5 kg per siklus, sehingga hasil yang diperoleh peserta PKM ini berada dalam kisaran yang sesuai dengan ekspektasi.

Evaluasi dampak program terhadap pengeluaran rumah tangga dilakukan melalui pencatatan pengeluaran pangan peserta sebelum dan sesudah program. Data menunjukkan bahwa peserta yang berhasil mengembangkan pekarangan produktif mengalami pengurangan pengeluaran konsumsi sayuran rata-rata Rp 150.000-250.000 per bulan (berkisar 20-30% dari pengeluaran awal). Pengurangan ini dikalkulasikan dari berkurangnya pembelian sayuran sawi,

kangkung, dan cabai di pasar karena kebutuhan dapat terpenuhi dari hasil budidaya rumah sendiri.

Perubahan pola konsumsi juga teramati signifikan pada 38 peserta (88%). Peserta melaporkan peningkatan konsumsi sayuran segar dari rata-rata 2-3 kali per minggu sebelum program menjadi 4-5 kali per minggu atau bahkan setiap hari setelah memulai budidaya. Peningkatan frekuensi konsumsi ini memberikan dampak positif terhadap diversifikasi asupan gizi keluarga, khususnya vitamin dan mineral dari sayuran segar. Hasil ini sejalan dengan temuan Ambarita, Sitorus, dan Sipahutar (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan budidaya sayuran mampu meningkatkan konsumsi sayuran keluarga dan berkontribusi pada perbaikan status gizi.

Sebagian besar peserta (89%) menunjukkan konsistensi dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Peserta secara rutin melakukan aktivitas perawatan tanaman meliputi penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama sesuai dengan jadwal dan teknik yang telah diajarkan. Kepercayaan diri peserta dalam melakukan budidaya meningkat drastis, terutama setelah melihat hasil panen pertama mereka yang berhasil. Data wawancara menunjukkan bahwa 40 peserta (80%) menyatakan merasa percaya diri untuk terus menerus melakukan budidaya tanaman olerikultura, dan bahkan 15 peserta (30%) tertarik untuk mengembangkan usaha budidaya ke skala yang lebih besar atau memasarkan hasil panen untuk tambahan pendapatan keluarga.

Seiring dengan pelaksanaan kegiatan, berhasil terbentuk komunitas pekarangan produktif yang terdiri dari 43 peserta aktif. Komunitas ini secara rutin mengadakan pertemuan setiap dua minggu untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala yang dihadapi, dan mencari solusi bersama. Komunitas juga menjadi wadah bagi peserta untuk saling memberikan motivasi dan dukungan dalam konsistensi menerapkan budidaya. Melalui komunitas ini, 12 peserta (28%) juga mulai mengembangkan inisiatif pemasaran bersama hasil panen mereka ke pasar lokal atau kepada keluarga dan tetangga, menunjukkan potensi ekonomi dari program ini.

Meskipun secara keseluruhan program berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Tujuh peserta (14%) tidak berhasil mengembangkan pekarangan produktif, dengan alasan utama adalah keterbatasan waktu mereka dalam merawat tanaman, masalah kesehatan, atau hambatan keluarga lainnya. Beberapa peserta (5 orang, 10%) juga mengalami kendala teknis seperti serangan hama atau penyakit tanaman yang tidak dapat diatasi dengan metode pengendalian alami yang diajarkan, sehingga memerlukan penanganan khusus atau konsultasi lebih lanjut dengan tim pendamping.

Kendala lainnya adalah faktor cuaca ekstrem yang terjadi pada fase pertumbuhan tanaman, menyebabkan beberapa polybag mengalami kekeringan berlebihan atau justru genangan air. Namun, dengan pendampingan tim, sebagian besar kendala ini dapat diatasi dengan solusi praktis seperti penambahan mulsa, penyesuaian jadwal penyiraman, atau sistem drainase sederhana.

4. DISKUSI

Hasil menunjukkan bahwa program pelatihan budidaya tanaman olerikultura berhasil membangun kapasitas peserta dalam menguasai keterampilan teknis yang diperlukan. Tingginya tingkat penyelesaian pelatihan (90% peserta berhasil mengembangkan pekarangan produktif) mengindikasikan efektivitas metode pembelajaran partisipatif yang diterapkan. Menurut Abdullah dan Pratiwi (2021), keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap pembelajaran, kombinasi antara materi teoritis dan praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan merupakan faktor-faktor kunci yang meningkatkan adopsi teknologi pertanian di tingkat rumah tangga.



Gambar 1. Narasumber Memaparkan Materi PkM.

Pemilihan tanaman olerikultura yang tepat, khususnya pakcoy dan cabai merah, juga berkontribusi pada kesuksesan program. Kedua tanaman ini memiliki karakteristik yang sesuai untuk budidaya di pekarangan rumah dengan teknik polybag, yaitu siklus tanam yang relatif pendek (30-75 hari), toleransi terhadap berbagai kondisi lingkungan, serta nilai ekonomi yang relatif stabil. Hasil produktivitas yang diperoleh peserta (0.8-1.2 kg pakcoy dan 0.5-0.8 kg cabai per siklus) konsisten dengan temuan penelitian serupa oleh Santosa et al. (2018) dan Rezekiah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa teknik polybag dengan media tanam organik

mampu menghasilkan produktivitas yang optimal untuk tanaman olerikultura skala rumah tangga.

Pengurangan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 20-30% per bulan merupakan capaian signifikan yang menunjukkan kontribusi nyata program terhadap penguatan ekonomi keluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pengeluaran rata-rata rumah tangga untuk pangan masih berkisar 30% dari total pengeluaran, sehingga penghematan 20-30% pada kategori sayuran mencerminkan pengurangan beban pengeluaran pangan yang cukup substansial. Dengan mempertimbangkan rata-rata pengeluaran bulanan peserta untuk sayuran yang diperkirakan sekitar Rp 750.000-800.000, penghematan sebesar Rp 150.000-250.000 per bulan berakumulasi menjadi penghematan tahunan rata-rata Rp 1.8-3 juta per keluarga.



Gambar 2. Praktek Persiapan Media Tanam.

Manfaat ekonomi ini sejalan dengan tujuan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang telah terbukti efektif di berbagai wilayah Indonesia. Alrasyid et al. (2022) menyebutkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran rumah tangga sekaligus memperkuat ketersediaan pangan berkualitas. Lebih lanjut, dampak ekonomi ini tidak hanya terbatas pada penghematan belanja sayuran, tetapi juga membuka peluang bagi peserta untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif, sebagaimana terlihat dari 30% peserta yang mulai memasarkan hasil panen mereka.

Peningkatan frekuensi konsumsi sayuran dari 2-3 kali menjadi 4-5 kali per minggu menunjukkan perbaikan signifikan dalam kualitas dan keseimbangan asupan gizi keluarga. Hal

ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menganjurkan konsumsi sayuran minimal 300 gram per hari atau rata-rata 5-6 porsi per minggu untuk memenuhi kebutuhan vitamin, mineral, dan serat tubuh. Peningkatan konsumsi sayuran dari hasil budidaya rumah juga memiliki keuntungan tambahan berupa jaminan keamanan pangan, karena peserta dapat mengendalikan penggunaan input produksi dan menghindari penggunaan pestisida kimia berbahaya.

Temuan ini mendukung penelitian Ambarita, Sitorus, dan Sipahutar (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan budidaya sayuran berkontribusi pada peningkatan konsumsi sayuran sehat di tingkat keluarga sehingga mendukung perbaikan status gizi, terutama pada anak-anak dan ibu rumah tangga. Dengan demikian, program PKM ini tidak hanya mencapai tujuan ekonomi dalam pengurangan biaya konsumsi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan dimensi kesehatan dan gizi keluarga.



Gambar 3. Pertanyaan Peserta.

Fokus pada pemberdayaan ibu rumah tangga dalam program ini terbukti sangat strategis dan efektif. Perempuan sebagai pengelola utama rumah tangga memiliki peran krusial dalam menentukan pola konsumsi dan alokasi pengeluaran keluarga. Keberhasilan 86% peserta dalam mengembangkan pekarangan produktif menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 30% peserta tertarik mengembangkan usaha pemasaran hasil panen untuk tambahan pendapatan keluarga, mengindikasikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui budidaya tanaman olerikultura membuka akses pada dimensi ekonomi produktif. Temuan ini selaras dengan penelitian Muniarty et al. (2021) dan Sipayung et al. (2023), yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam

memanfaatkan lahan pekarangan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga berbasis rumah pangan dan mendorong kemandirian finansial mereka.

Pembentukan komunitas pekarangan produktif yang terus aktif dan konsisten melaksanakan pertemuan merupakan indikator kuat mengenai keberlanjutan program pasca pelatihan. Komunitas ini memiliki fungsi ganda: sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan melalui berbagi pengalaman dan penyelesaian masalah bersama, serta sebagai kelompok pendorong motivasi yang memperkuat komitmen anggota untuk terus menerapkan budidaya tanaman olerikultura.

Keadaan ini menunjukkan bahwa program PKM telah menciptakan fondasi sosial yang kuat untuk keberlanjutan pekarangan produktif di tingkat kelurahan. Menurut Alrasyid et al. (2022), keberhasilan program pekarangan produktif sangat bergantung pada pembentukan kelompok atau komunitas yang mampu terus belajar dan beradaptasi dengan kondisi lokal mereka. Dengan kehadiran komunitas yang aktif dan 43 peserta yang konsisten menerapkan budidaya, peluang keberlanjutan program ini terbilang tinggi.

Tingginya partisipasi peserta (85% kehadiran rata-rata) dan penghargaan sosial yang muncul dari komunitas lokal menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Kelurahan Tendadongi. Dukungan dari tokoh perempuan, perangkat kelurahan, dan pengurus gereja juga memperkuat legitimasi sosial dan kelembagaan program, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi berkelanjutan.



Gambar 4. Bersama Peserta Pelatihan.

Respons positif masyarakat ini penting dalam konteks penguatan ketahanan pangan keluarga dan komunitas. Menurut Raisa et al. (2021) dan Pamudi et al. (2022), program pekarangan produktif yang mendapat dukungan sosial dan kelembagaan lokal cenderung lebih

berkelanjutan dan berdampak lebih luas pada penguatan kemandirian pangan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal, sebagaimana diterapkan dalam program ini, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan adopsi dan keberlanjutan teknologi pertanian tepat guna.

Kendala yang dihadapi sebagian peserta, terutama berkaitan dengan pengendalian hama dan penyakit tanaman, mengindikasikan perlunya pendalaman lebih lanjut pada topik-topik teknis tertentu. Meskipun peserta telah mendapatkan pelatihan tentang pengendalian hama alami, variabilitas situasi di lapangan memerlukan solusi yang lebih spesifik dan responsif. Rekomendasi untuk keberlanjutan program mencakup: (1) penyelenggaraan pelatihan lanjutan atau refresher tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman yang lebih intensif; (2) peningkatan frekuensi pendampingan teknis untuk peserta yang mengalami kendala; (3) pengembangan sistem komunikasi atau hotline konsultasi antara peserta dan tim pendamping untuk penyelesaian masalah yang lebih cepat; serta (4) ekspansi program ke wilayah-wilayah lain di Kabupaten Poso untuk memperluas dampak pengurangan biaya konsumsi rumah tangga. Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman olerikultura merupakan strategi efektif dalam penguatan ketahanan pangan keluarga. Pengurangan pengeluaran pangan, peningkatan konsumsi sayuran sehat, serta pembukaan peluang ekonomi produktif merupakan tiga pilar utama yang berkontribusi pada perbaikan kesejahteraan keluarga peserta PKM di Kelurahan Tendadongi.

Program ini juga selaras dengan upaya pemerintah dalam penguatan ketahanan pangan nasional berbasis sumber daya lokal. Menurut Rezekiah et al. (2024), pengembangan pekarangan produktif di tingkat rumah tangga merupakan salah satu strategi penting dalam membangun resiliensi pangan komunitas menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan lahan, ketidakstabilan harga pasar, dan perubahan iklim. Dengan demikian, hasil PKM ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman olerikultura tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Tanaman Olerikultura sebagai Upaya Pengurangan Biaya Konsumsi Rumah Tangga" yang telah dilaksanakan di Kelurahan Tendadongi, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso selama lima bulan, dapat disimpulkan

bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam memberdayakan ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan teknis budidaya tanaman olerikultura.

Tingkat keberhasilan program mencapai 86% dengan 43 dari 50 peserta berhasil mengembangkan pekarangan produktif mereka. Kesuksesan ini ditunjukkan melalui berbagai indikator pencapaian yang signifikan, mulai dari penguasaan keterampilan budidaya hingga dampak nyata terhadap pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Peserta yang menyelesaikan program menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 78%, dengan penguasaan tertinggi pada topik persiapan media tanam organik dan penanaman di polybag. Secara praktis, sebagian besar peserta mampu melaksanakan seluruh tahapan budidaya dengan benar, mulai dari pembuatan media tanam hingga pemanenan hasil.

Dari perspektif dampak ekonomi, program ini telah terbukti efektif dalam mengurangi beban pengeluaran rumah tangga peserta. Pengurangan pengeluaran konsumsi pangan rata-rata berkisar 20–30% per bulan atau setara dengan penghematan Rp 150.000–250.000, yang apabila diakumulasikan menjadi penghematan tahunan rata-rata Rp 1.8–3 juta per keluarga. Penghematan ini mencerminkan kontribusi nyata program terhadap penguatan ekonomi keluarga, terutama bagi kelompok menengah ke bawah yang menjadi fokus utama kegiatan. Selain penghematan langsung, program ini juga membuka peluang ekonomi produktif, dengan 30% peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan pemasaran hasil panen sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga.

Pada dimensi kesehatan dan gizi, program menunjukkan dampak yang signifikan. Frekuensi konsumsi sayuran peserta meningkat dari rata-rata 2–3 kali per minggu sebelum program menjadi 4–5 kali per minggu atau bahkan setiap hari setelah pelaksanaan. Peningkatan konsumsi sayuran segar ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan status gizi keluarga, tetapi juga menjamin keamanan pangan karena peserta dapat mengendalikan penggunaan input produksi dan menghindari penggunaan pestisida kimia berbahaya. Hasil ini selaras dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan tentang pola konsumsi sayuran yang sehat dan mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan status gizi masyarakat.

Program ini juga berhasil menciptakan fondasi sosial yang kuat untuk keberlanjutan kegiatan melalui pembentukan komunitas pekarangan produktif. Komunitas yang terdiri dari 43 peserta aktif ini secara konsisten mengadakan pertemuan dua mingguan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala, dan mencari solusi bersama. Kehadiran komunitas yang aktif dan terstruktur merupakan indikasi kuat bahwa pekarangan produktif akan terus dirawat dan dikembangkan oleh peserta bahkan setelah program berakhir. Komunitas ini juga menjadi wadah bagi peserta untuk saling memberikan motivasi, dukungan moral, dan pengetahuan

berkelanjutan, menciptakan ekosistem pembelajaran yang organik dan berkelanjutan di tingkat kelurahan.

Dukungan sosial dari berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk tokoh perempuan, perangkat kelurahan, dan pengurus Persekutuan Perempuan Jemaat GKST Ofra Tendadongi, memperkuat legitimasi sosial dan kelembagaan program. Dukungan ini tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menciptakan komitmen bersama untuk mendorong keberlanjutan program pasca-pelatihan. Dengan adanya komitmen sosial ini, peluang keberlanjutan budidaya tanaman olerikultura di Kelurahan Tendadongi terbilang sangat tinggi dan diperkirakan akan terus berkembang.

Meskipun program menunjukkan capaian yang sangat positif secara keseluruhan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti kendala teknis pada pengendalian hama dan penyakit tanaman yang dihadapi oleh sebagian peserta, serta hambatan personal seperti keterbatasan waktu dan masalah kesehatan yang membuat 14% peserta tidak mampu sepenuhnya mengikuti program. Namun, kendala-kendala ini dapat diatasi dengan peningkatan frekuensi pendampingan teknis, penyelenggaraan pelatihan lanjutan atau refresher tentang topik-topik spesifik, serta pengembangan sistem komunikasi atau hotline konsultasi yang lebih responsif. Dengan perbaikan-perbaikan ini, tingkat keberhasilan program diproyeksikan dapat ditingkatkan lebih lanjut di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini telah memberikan kontribusi signifikan pada penguatan ketahanan pangan keluarga, pengurangan biaya konsumsi rumah tangga, peningkatan status gizi keluarga, dan pemberdayaan ekonomi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Tendadongi. Program ini selaras dengan upaya pemerintah dalam penguatan ketahanan pangan nasional berbasis sumber daya lokal dan telah menciptakan model pengembangan pekarangan produktif yang dapat ditiru oleh komunitas lain. Dengan adanya komunitas yang terus aktif, dukungan sosial yang kuat, dan komitmen peserta yang tinggi, kegiatan ini diproyeksikan akan memberikan dampak jangka panjang bagi penguatan kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kelurahan Tendadongi, Kabupaten Poso, serta dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di daerah-daerah lain dengan karakteristik sosial ekonomi yang sama.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi nyata dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih yang istimewa disampaikan kepada

Universitas Sintuwu Maroso (UNSIMAR), khususnya Sekolah Pascasarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, serta Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) UNSIMAR yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitas akademik, dan manajemen administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Dr. Toyib, S.P., M.Si., anggota tim pelaksana PKM dari Universitas Kristen Tentena, yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam bidang agroteknologi dan budidaya tanaman olerikultura. Keahlian teknis dan dedikasi beliau dalam memberikan pelatihan praktik serta pendampingan intensif kepada peserta merupakan faktor kunci kesuksesan program ini. Tanpa peran aktif beliau, transfer pengetahuan dan teknologi budidaya tanaman tidak akan mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan yang optimal oleh peserta.

Penulis juga mengucapkan penghargaan tinggi kepada Lurah Kelurahan Tendadongi atas pemberian dukungan kelembagaan, legalitas kegiatan, serta fasilitasi koordinasi antara tim PKM dengan perangkat kelurahan dan masyarakat setempat. Dukungan struktur pemerintah desa ini sangat penting dalam memastikan legitimasi program dan mobilisasi peserta yang efektif di tingkat kelurahan.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada para tokoh perempuan di Kelurahan Tendadongi yang telah memainkan peran strategis sebagai penggerak utama dalam membangun motivasi dan partisipasi aktif ibu-ibu rumah tangga. Sebagai jembatan komunikasi antara tim PKM dengan komunitas perempuan setempat, tokoh-tokoh perempuan ini telah memberikan dukungan moral dan sosial yang berkelanjutan, sehingga keberlanjutan praktik budidaya olerikultura dapat terjaga dengan baik pasca pelatihan berakhir.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Suriani Pusuloka selaku Ketua Persekutuan Perempuan Jemaat GKST Ofra Tendadongi, yang telah menyediakan dukungan organisasi dan jaringan komunitas gereja, serta memfasilitasi ketersediaan tempat dan sarana pelaksanaan kegiatan pelatihan. Komitmen organisasi gereja dalam mendorong peserta untuk menerapkan hasil pelatihan sebagai bagian dari gerakan bersama dalam penguatan ketahanan pangan keluarga telah memberikan dampak signifikan pada keberlanjutan program.

Rasa terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada seluruh 50 ibu-ibu rumah tangga peserta PKM di Kelurahan Tendadongi, yang telah menunjukkan partisipasi aktif, komitmen tinggi, dan semangat luar biasa dalam mengikuti setiap tahap kegiatan pelatihan. Kesiapan mereka untuk secara konsisten hadir, belajar, mempraktikkan, dan menerapkan keterampilan budidaya tanaman olerikultura di pekarangan rumah masing-masing merupakan

fondasi utama dari kesuksesan program ini. Kami sangat terinspirasi oleh dedikasi dan antusiasme peserta dalam membangun kemandirian pangan keluarga mereka sendiri.

Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada anggota tim pendamping dan mahasiswa yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan lapangan, pendampingan intensif, dokumentasi, dan pengumpulan data. Kerja keras mereka di lapangan, mulai dari pendampingan teknis, monitoring pertumbuhan tanaman, hingga pencatatan data hasil panen, telah memberikan kontribusi nyata dalam kelancaran dan keberhasilan program.

Kami juga berterima kasih kepada berbagai referensi dan literatur yang telah mendukung pengembangan materi pelatihan, serta kepada seluruh peneliti dan praktisi di bidang budidaya tanaman, pemberdayaan masyarakat, dan ketahanan pangan yang karyanya telah menginspirasi dan menginformasikan kegiatan PKM ini.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi kontribusi mereka sangat berarti bagi keberhasilan dan keberlanjutan program. Semoga hasil dari kegiatan PKM ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Kelurahan Tendadongi dan menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di daerah-daerah lain di Kabupaten Poso dan sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., & Pratiwi, R. (2021). Pemanfaatan lahan sebagai pembantu sumber pangan dan pendapatan pada masa pandemi COVID-19. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 189–206. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v2i2.3955>
- Alrasyid, R., Sholikhah, R., Hidayah, U., Agatta, S., Putri, A., & Abbas, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program kawasan rumah pangan lestari (KRPL). *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 317. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.8909>
- Ambarita, E., Sitorus, T., & Sipahutar, Y. (2023). Pelatihan budidaya sayuran secara hidroponik guna peningkatan gizi keluarga di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat, Bangka. *Jurnal Abdimas*, 27(1), 75–79. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v27i1.42254>
- Bulkaini, B., Akbar, M., Maolani, A., Pratama, S., Zaharani, L., Apriana, E., & Handayani, F. (2021). Optimalisasi pemanfaatan lahan kosong berbasis tanaman sayur dan apotek hidup di Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i2.706>
- Hardiyanti, N., Azzahra, S., Nirmala, T., & Susilowati, L. (2024). Pemberdayaan masyarakat Desa Lelede melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) dengan memanfaatkan pupuk organik sebagai campuran media tanam di polybag. *Abdimas Siliwangi*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/10.22460/as.v7i1.21963>

- Muniarty, P., Wulandari, W., Nurhayati, N., & Kusumayadi, F. (2021). Pemberdayaan wanita tani guna penguatan kapasitas ekonomi berbasis kawasan rumah pangan lestari di Kota Bima. *Abdi Insani*, 8(2), 143–149. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i2.392>
- Pamudi, B., Hanis, N., Munira, M., Dewita, D., & Zuliani, Z. (2022). Edukasi pencegahan COVID-19 dan stunting melalui pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga di Desa Bukit Rata Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4268–4277. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7871>
- Raisa, D., Ahmad, A., Nurdin, F., Qinayah, M., Alamsyah, R., & Megawati, M. (2021). Optimalisasi penerapan rumah pangan lestari dalam penyediaan sayuran untuk memperkuat ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19. *Tarjih Agribusiness Development Journal*, 1(2), 58–63. <https://doi.org/10.47030/tadj.v1i2.302>
- Rezekiah, A., Fithria, A., Shiba, Y., & Junaedi, J. (2024). Pengembangan pekarangan produktif untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mandiingin Barat. *Abdimas Galuh*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.12262>
- Santosa, S., Rohmanugraha, D., Antoro, Y., Nurjanah, T., Wardani, E., Hr, N., & Yusron, M. (2018). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah dengan sistem vertikultur dari limbah plastik sebagai upaya mendukung Indonesia bebas sampah dan mewujudkan ketahanan pangan keluarga di Dukuh Baturan Kec. Gantiwarno Kab. Klaten. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(2), 127. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1845>
- Sipayung, B., Tobing, W., Bria, D., Ndua, N., Kia, K., Neonbeni, E., & Adu, R. (2023). Peningkatan ketahanan pangan di lahan kering pada kelompok tani perempuan Sion melalui penerapan pekarangan lestari. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1347. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11117>
- Suryati, D., Yuniati, M., Amini, R., Widyaningrum, M., & Muslim, B. (2022). Penguatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Merembu, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 40–44. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1315>